

Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis *Eco-spirituality* Dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan *Cultural Socio-Ecological System* (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang, Cilacap, Jawa Tengah)

Sudarto

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia
email: mamassudarto81@unigal.ac.id

Yeni Wijayanti

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia
email: yeniunigal@unigal.ac.id

Cipto Surya Pramesti

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia
email: cipto_surya_pramesti@student.unigal.ac.id

Deden Dendi Agustina

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia
email: deden_dendi@student.unigal.ac.id

Dikirim:9-10-2024; Direvisi: 8-11-2024; Diterima: 12-12-2024

ABSTRACT

This research discussed eco-spirituality in the tradition of the Tajakembang, Cilacap indigenous community, with a focus on sustainable agricultural management and cultural socio-ecological system resilience.

Using an ethnographic approach and qualitative analysis, this study illustrated how these communities integrated spiritual and Islamic values in their agricultural practices, thereby creating a sustainable and resilient agricultural system, referring to the development of a harmonious relationship between humans and nature, as well as the integration of Islamic values oriented towards environmental balance. The application of community resilience theory and social practice theory in this study provided a critical perspective to analyzed the dynamic interaction between structures and agencies in social relations.

This research contributed to the understanding of eco-spirituality in indigenous community traditions, by emphasizing its role in sustainable agricultural management, resilience of cultural socio-ecological system and the integration of various values. Cultural socio-ecological system resilience refered to the ability of communities to adapted and to survived in the face of environmental and social changes. Eco-spirituality values strengthened the resilience of the Tajakembang indigenous community, for example, the practice of sharing resources and traditional knowledge could increase the community's adaptation capacity to climate change.

Keywords : Eco-Spirituality; Indigenous Communities; Value Integration, Socio-Ecological System; Cultural socio-ecological system Resilience.



ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang *eco-spirituality* dalam tradisi komunitas adat Tajakembang - Cilacap, dengan fokus pada pengelolaan pertanian berkelanjutan dan ketahanan *cultural socio-ecological system*.

Dengan menggunakan pendekatan etnografi dan analisis kualitatif, penelitian ini menggambarkan bagaimana komunitas ini mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam praktik pertanian mereka, sehingga menciptakan sistem pertanian berkelanjutan dan berdaya tahan, mengacu pada pengembangan hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta integrasi nilai-nilai ke-Islaman yang berorientasi pada keseimbangan lingkungan. Penerapan teori ketahanan masyarakat dan teori praktik sosial dalam penelitian ini memberikan sudut pandang kritis untuk menganalisis interaksi dinamis antara struktur dan agensi dalam hubungan sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang *eco-spirituality* dalam tradisi komunitas adat, dengan menekankan perannya dalam pengelolaan pertanian berkelanjutan dan ketahanan *cultural socio-ecological system* dan integrasi berbagai nilai. Ketahanan *cultural socio-ecological system* merujuk pada kemampuan komunitas untuk beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi perubahan lingkungan dan sosial. Nilai-nilai *eco-spirituality* memperkuat ketahanan komunitas adat Tajakembang, misalnya, praktik berbagi sumber daya dan pengetahuan tradisional dapat meningkatkan kapasitas adaptasi komunitas terhadap perubahan iklim.

Kata Kunci : *Eco-Spirituality; Komunitas Adat, Integrasi Nilai, Socio-Ecological System, Ketahanan Sistem Sosial-Ekologis Budaya.*

PENGANTAR

Saat ini, manusia dari berbagai agama dan praktik spiritual dapat mengakses bimbingan agama dan etika yang sama atau bersama (Ammerman, 2020; Vieten dan Lukoff, 2021). Beberapa pandangan umum dari agama-agama dunia menawarkan visi tentang kesatuan ciptaan, kewajiban moral untuk melindungi makhluk, dan cara hidup yang penuh kasih atau tanpa pamrih yang berpusat pada cinta atau perilaku baik hati (Abdullah dan Keshminder, 2020; Armstrong, 2022). *Eco-spirituality* individu atau kelompok dapat memperluas relevansi kebijaksanaan dan pengalaman spiritual yang melekat yang mengalir darinya ke komitmen untuk menantang ketidakadilan, kekerasan, dan defisit biofisik yang lebih luas. Di dunia dimana degradasi ekosistem dan perubahan iklim menjadi masalah yang semakin serius, banyak ilmuwan bergulat dengan bagaimana pengetahuan harus, atau mungkin, membentuk sikap dan perilaku implisit dan eksplisit kita terhadap lingkungan baik dalam konteks pribadi maupun komunitas (Lau, dkk., 2021; Singleton, dkk., 2023). Etika lingkungan

yang berorientasi spiritual dapat membantu mengatasi masalah kritis ini. Para ilmuwan dan pembuat kebijakan harus bekerja sama untuk membangun kasus intelektual dan moral yang mendorong pengembangan sikap dan perilaku pro-lingkungan. Mempromosikan ekologi mendalam, biofilia, konservasi yang harmonis, dan keterhubungan dengan alam, bersama dengan *eco-spirituality*, dapat mengoptimalkan antarmuka alam/populasi arus utama, dan meningkatkan kemungkinan melestarikan sistem pendukung kehidupan biofisik yang kritis. *Eco-spirituality* juga dapat berfungsi sebagai kendaraan untuk menggeser sistem ekonomi dan sosial yang mempengaruhi defisit tersebut (Gallagher dan Tierney, 2020; Schnell, 2020).

Eco-spirituality menjadi topik penting dalam diskusi tentang pengelolaan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Kanu, 2024; Dissanayake, dkk., 2024; Nwadior dan Odibor, 2024; Adow, dkk., 2024; Omoyajowo, dkk., 2023; Kanu, 2022b; Onebunne dan Okechukwu, 2021; Kanu, 2021; Sayem, 2021; Hirang, dkk., 2021). Dalam konteks komunitas adat, spiritualitas ekologi seringkali

diintegrasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengelolaan pertanian. Konsep ini merupakan cabang spiritualitas yang merayakan atau menemukan makna mendalam di alam, dan hubungan timbal balik antara kehidupan manusia dan non-manusia, bermanifestasi dalam perbuatan, emosi, dan pengalaman batin manusia (Armstrong, 2022; Kanu, 2022a; Kahil, 2020; Njoku, 2020; Stetler, 2020; Kime, 2020; Simpson, 2020). Hal ini sangat penting untuk melestarikan lingkungan biofisik yang cukup sehat dan memastikan kesejahteraan mental serta emosional manusia. Secara khusus, *eco-spirituality* dapat meningkatkan kesejahteraan manusia atau hasil keberlanjutan, dan pada akhirnya prospek restorasi ekosistem global. Lebih jauh, *eco-spirituality* mengacu pada pemahaman bahwa keberadaan manusia tidak terpisahkan dari alam (Kanu, 2022b; Kanu, 2021; Sayem, 2021). Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip ekoteologi Islam yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks pertanian, petani di dunia menerapkan praktik berkelanjutan dan ramah lingkungan, mencerminkan nilai-nilai leluhur dan ajaran agama yang mencakup empat komponen utama berupa; sumber nilai tertinggi, cara memahami realitas, kesadaran batin, dan integrasi personal (Bratton, 2021; Sponsel, 2020).

Berbagai komunitas adat di dunia memiliki tradisi yang kaya dan beragam dalam mengelola lingkungan dan sumber daya alam (Humtsoe, 2023; Barber, 2020; Dhiman, 2016). Misalnya, di Afrika (Kanu, 2023; Kanu, 2022b; Etuk dan Anweting, 2021; Onebunne dan Okechukwu, 2021; Lockhart, 2011), di India (Anthati, dkk., 2022; Singh, 2012). Di Indonesia, seperti Mulyoutami,

dkk., (2009) dan Titisari, dkk., (2019), pentingnya pengelolaan hutan dan lingkungan melalui ritual adat dan pengelolaan berbasis hukum adat (Leo, dkk., 2022), termasuk sistem pengelolaan hutan keramat dan situs alam keramat (Purwanto, 2022). Lebih jauh, penerapan *papadak/hoholok* sebagai pedoman pengelolaan sumber daya alam (Oktavia, dkk., 2018); pelestarian lingkungan melalui upacara adat istiadat (Putri, dkk., 2022). Praktik konservasi keanekaragaman hayati melalui klasifikasi kawasan hutan (sistem zonasi) dengan mempertahankan tradisi (Tamalene dan Almudhar, 2017). Pengetahuan asli dan sistem penggunaan lahan berdasarkan aturan atau hukum lokal telah terbukti jauh lebih sesuai dengan lingkungan, tangguh dan kompleks (Colchester, 1994). Hal ini membuktikan bahwa tradisi adat sering kali mewujudkan pemahaman holistik tentang lingkungan, memandang manusia sebagai komponen integral dari dunia alam, bukan entitas yang terpisah. Perspektif ini menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap alam dan ekosistemnya, serta mendorong praktik pengelolaan berkelanjutan yang telah diasah dari generasi ke generasi.

Dalam konteks komunitas adat Tajakembang, Cilacap, Jawa Tengah yang merupakan masyarakat petani di wilayah perbukitan dengan sistem persawahan terasering dan pemanfaatan lahan kering, praktik pertanian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai manifestasi dari hubungan spiritual yang mendalam antara manusia dan alam. Pada konteks ini, *eco-spirituality* menjadi penting dalam memahami bagaimana komunitas ini mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam praktik pertanian mereka (Kanu, 2022b; Onebunne dan Okechukwu,

2021; Kanu, 2021). Integrasi nilai-nilai adat dalam kerangka ini menggarisbawahi potensi koeksistensi yang harmonis antara spiritualitas dan pengelolaan lingkungan. Islam menekankan tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi, yang sejalan dengan perspektif komunitas adat yang memandang manusia sebagai bagian integral dari komunitas ekologi (El-Sherbini, dkk., 2023; Chaudhry, 2022; Ping, 2020). Persinggungan antara spiritualitas, budaya, dan ekologi merupakan bidang studi yang mendalam, khususnya dalam komunitas adat di mana elemen-elemen ini terjalin erat dalam kehidupan sehari-hari dan praktik pertanian. Selain itu, persinggungan ini mengarah pada pendekatan inovatif yang tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan tetapi juga memperkuat identitas budaya dan ketahanan masyarakat, berupa penguatan pada tata nilai sosial, budaya dan lingkungan (Andayani, dkk., 2017), terbentuk melalui pelestarian secara dinamis dengan melindungi, pengembangan dan pemanfaatan sosial-budaya lokal (Lestari, 2016), serta peningkatan pemahaman keberagaman budaya (Santoso dan Wuryandani, 2020).

Studi ini menyelidiki kerangka budaya unik yang digunakan komunitas adat dalam mengelola sistem pertanian mereka secara berkelanjutan, dengan menekankan kepercayaan spiritual yang mendasari hubungan mereka dengan alam. Lebih jauh, studi ini meneliti bagaimana tradisi-tradisi ini tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan tetapi juga memperkuat kohesi komunitas dan identitas budaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai adat ke dalam wacana ini, penelitian ini menyoroti potensi dialog dan kolaborasi lintas budaya dalam membina praktik-praktik *eco-spirituality* yang mempromosikan keseimbangan ekologi

dan kesejahteraan sosial. Melalui lensa ini, penelitian ini bertujuan menyoroti peran penting *eco-spirituality* dalam mengatasi tantangan lingkungan kontemporer sambil menghormati warisan budaya komunitas adat yang kaya. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan cara-cara di mana tradisi-tradisi ini mempromosikan pengelolaan pertanian berkelanjutan, tetapi juga mengadvokasi pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana *eco-spirituality* dapat menginformasikan praktik dan kebijakan lingkungan kontemporer.

Integrasi nilai-nilai ini memperkaya pemahaman tentang *eco-spirituality* dengan menyediakan kerangka kerja yang menekankan pengelolaan bumi dan penghormatan terhadap semua makhluk hidup. Melalui eksplorasi ini, peneliti memberikan kontribusi pada dialog yang lebih luas tentang keberlanjutan, mendorong apresiasi yang lebih dalam terhadap kearifan yang tertanam pada praktik-praktik komunitas adat dan potensi kolaborasi lintas budaya dalam mengatasi masalah lingkungan global. Peneliti berusaha menggambarkan bagaimana pengelolaan pertanian berkelanjutan, ketahanan *cultural socio-ecological system*, dan integrasi nilai-nilai adat dalam tradisi komunitas Tajakembang, Cilacap, Jawa Tengah. Dengan menelaah tradisi ini, peneliti berupaya mengungkap wawasan berharga tentang pengelolaan pertanian berkelanjutan yang dapat mengatasi tantangan ekologi kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan metode penelitian kualitatif untuk memahami lebih dalam tentang praktik dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas adat Tajakembang, Cilacap, Jawa Tengah (Kovach, 2021; Madden, 2022). Pendekatan etnografi memungkinkan keterlibatan langsung dengan komunitas, memberikan wawasan yang lebih

kaya mengenai cara hidup, kepercayaan, dan hubungan mereka dengan lingkungan (Cleaver, dkk., 2021). Melalui observasi lapangan, peneliti mencatat interaksi sosial, ritual, dan praktik pertanian berkelanjutan yang menjadi bagian integral dari budaya komunitas tersebut (Albizua, dkk., 2021; Saxena, 2020). Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan 1 tokoh pemangku adat (Jr-R1), 4 tokoh masyarakat (Jj-R2, Ks-R3, Wk-R4, Cs-R5), dan 5 tokoh anggota komunitas adat (Ys-R6, Kw-R7, Dt-R8, Rt-R9, Ui-R10). Wawancara mendalam dengan pemangku adat dan tokoh masyarakat memberikan kesempatan untuk menggali narasi dan pandangan yang lebih personal mengenai bagaimana nilai-nilai spiritual dan budaya yang mempengaruhi pengelolaan sumber daya alam dan ketahanan sistem sosial-ekologis. Metode ini tidak hanya berfokus pada data kuantitatif, tetapi juga pada makna dan konteks di balik praktik-praktik tersebut, sehingga memberikan pemahaman yang holistik tentang peran *eco-spirituality* dalam tradisi komunitas adat (Billet, dkk., 2023).

Pendekatan etnografi memberikan wawasan kontekstual yang kaya, tentang nilai pemahaman praktik budaya dalam konteks sosial dan ekologisnya. Menjelaskan bagaimana kepercayaan spiritual membentuk praktik ekologi dan berkontribusi pada keberlanjutan sistem sosial-ekologis serta peran *eco-spirituality* dalam membentuk praktik pertanian berkelanjutan. Pendekatan etnografi memfasilitasi pemahaman mendalam tentang bagaimana komunitas ini menavigasi kompleksitas tantangan pertanian modern sambil mempertahankan integritas budaya dan keyakinan spiritual mereka.

Penelitian menggunakan teori resiliensi masyarakat dan teori praktik sosial sebagai

pendekatan kritis yang berpegang pada hubungan dialektik antara struktur dan agensi dalam hubungan sosial. Teori resiliensi masyarakat menekankan kemampuan suatu komunitas beradaptasi dan memulihkan berbagai tantangan dan perubahan, baik yang bersifat lingkungan maupun sosial (Koliou, dkk., 2018; Carmen, dkk., 2022). Dalam konteks penelitian ini, ketahanan komunitas diukur melalui praktik pertanian berkelanjutan dan nilai-nilai *eco-spirituality* yang dianut oleh mereka, yang memungkinkan dalam mempertahankan identitas budaya dan ekosistem. Sementara itu, teori praktik sosial memberikan kerangka untuk memahami bagaimana praktik sehari-hari, termasuk pengelolaan sumber daya alam, dibentuk oleh interaksi antara struktur sosial yang lebih luas dan tindakan individu (Klitkou, dkk., 2022; Keller, dkk., 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menganalisis bagaimana norma, nilai, dan kepercayaan yang ada dalam komunitas adat berkontribusi pada praktik pertanian berkelanjutan dan ketahanan sistem sosial-ekologis. Dengan menggabungkan kedua teori ini, peneliti dapat memahami dinamika kompleks yang mempengaruhi hubungan antara komunitas, lingkungan, dan nilai-nilai spiritual yang mendasarinya.

PEMBAHASAN

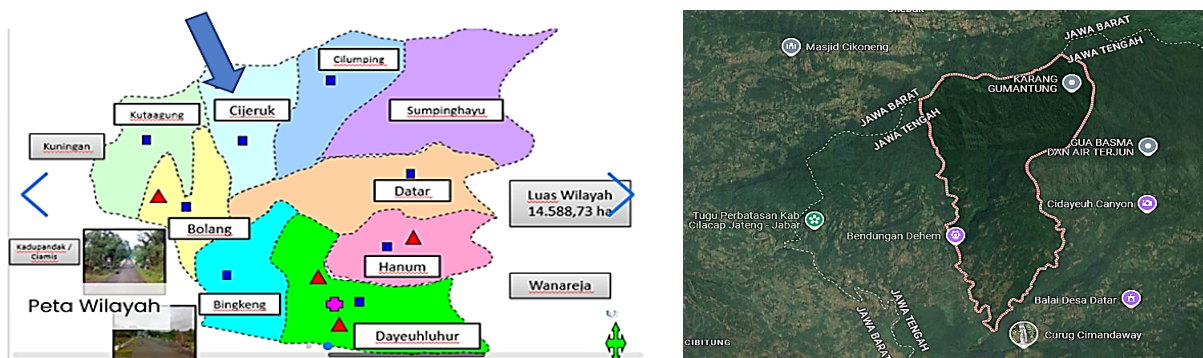
Komunitas adat Tajakembang, yang terletak di Desa Cijeruk, Kecamatan Dayeuhluhur, Cilacap, Jawa Tengah adalah kelompok kecil yang tinggal di wilayah perbukitan, terdiri dari 14 kepala keluarga, dan jumlah ini tetap sejak dulu hingga sekarang. Komunitas ini merupakan penganut ajaran Islam. Komunitas ini dipimpin oleh tokoh adat atau pemimpin lokal yang dihormati, yang berperan dalam pengambilan

keputusan dan pelestarian tradisi. Mereka memiliki hubungan kekeluargaan dan struktur kekerabatan yang erat dan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan jaringan sosial yang kuat. Meskipun akses pendidikan jauh, ada upaya dari komunitas untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka melalui partisipasi aktif dalam program-program pendidikan. Anggota komunitas ini juga aktif dalam kegiatan sosial seperti kegiatan gotong royong (*rereongan*) dan program-program pembangunan desa yang melibatkan partisipasi masyarakat. Komunitas ini juga memiliki sikap terbuka terhadap masyarakat luar dan sekitarnya, hal ini dapat dilihat dari peran aktif mereka dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh desa maupun kecamatan. Selain itu, ada jalinan erat dengan masyarakat lintas daerah seperti Kota Banjar dan Kabupaten Ciamis (Jawa Barat). Komunitas ini memegang teguh nilai dan norma adat (*pikukuh karuhun*) sebagai pedoman hidup baik yang bersifat seremonial sakral maupun aktivitas harian (Lihat Gambar 1).

Secara keseluruhan anggota komunitas bergantung pada sektor pertanian atau agraris sebagai mata pencaharian utama. Hasil pertanian berupa tanaman padi dengan sistem persawahan terasering dan pemanfaatan lahan kering atau

ladang yang menghasilkan komoditas seperti; jagung, umbi-umbian, pisang, kopi, klewek, jagung, kapulaga, picung, pala, kelapa, dan jenis kayu-kayuan yang dapat menopang kehidupan mereka. Lahan yang subur di perbukitan mendukung mereka untuk memanfaatkan areal tersebut melalui pengelolaan lahan pertanian secara tradisional. Praktik pertanian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai manifestasi dari hubungan spiritual yang mendalam antara manusia dan alam. Manifestasi ini diwujudkan dalam bentuk *eco-spirituality*, realisasinya melalui tradisi yang dikenal dengan sebutan tradisi *Ngabeungkat Dawuan* didasarkan pada filosofi bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta (Jj-R2, Ks-R3, Wk-R4, Cs-R5). *Eco-spirituality* dalam tradisi komunitas ini berkontribusi secara signifikan terhadap praktik pertanian berkelanjutan melalui penekanannya pada keterhubungan, penghormatan terhadap alam, dan integrasi *traditional ecological knowledge* (TEK), mencakup pengetahuan, praktik, dan kepercayaan kumulatif tentang hubungan makhluk hidup satu sama lain dan lingkungannya, yang dikembangkan dari generasi ke generasi. Menurut mereka, pengetahuan ini penting untuk pengelolaan pertanian berkelanjutan karena mencakup teknik

Gambar 1
Peta Wilayah Lokasi Penelitian



Sumber: puskesmasdayeuhluhur1.cilacapkab.go.id & www.cijeruk.id.

konservasi tanah, rotasi tanaman, dan pengelolaan hama yang disesuaikan dengan ekosistem lokal maupun siklus hidro-sosial atau sistem kalender astronomi *pranata mongso* (Jr-R1, Dt-R8, dan Rt-R9). Dengan menerapkan TEK, komunitas ini dapat meningkatkan ketahanan tanaman pertanian terhadap perubahan iklim dan mempromosikan keanekaragaman hayati, memastikan keberlanjutan praktik pertanian mereka.

Pandangan dunia, komunitas adat sering kali mengakui adanya saling ketergantungan yang mendalam antara manusia dan lingkungan alam. Perspektif ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, dimana tanah dipandang bukan hanya sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi sebagai entitas hidup yang layak dihormati dan dirawat. Seperti yang terangkum dalam filosofi masyarakat Jawa '*mamayu hayuning bawana*' sebagai landasan dan pedoman hidup manusia untuk menciptakan kesejahteraan bersama (Jj-R2, Ks-R3, dan Jr-R1). Pola pikir seperti itu mendorong praktik-praktik berkelanjutan yang memprioritaskan kesehatan ekologis jangka panjang daripada keuntungan jangka pendek. Misalnya, praktik-praktik seperti agroforestri mencontohkan bagaimana komunitas adat ini mengelola tanah secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan pohon dan tanaman berupa tanaman kopi yang berdampingan dengan kopolaga, sebagai batas

antara areal pertanian antar warga ditanami pohon klewek, kelapa, pala, picung, pisang ataupun tanaman lainnya, tanaman kacang tanah berdampingan dengan jagung atau ubi, hal ini meningkatkan keanekaragaman hayati, dan memperbaiki kesehatan tanah, yang sangat penting bagi pertanian berkelanjutan (Kw-R7, Dt-R8, dan Cs-R5).

Lahan persawahan merupakan ekosistem terpenting dalam konteks siklus hidro-sosial, yaitu menggabungkan aspek hidrologi dan sosial dalam pengelolaan sumber daya air dan pertanian. Pengelolaan air yang efisien sangat penting untuk memastikan pertumbuhan tanaman padi tumbuh optimal. Komunitas ini memanfaatkan aliran sumber mata air Taja Padaya yang merupakan wilayah hutan lindung di wilayah tersebut. Pembuatan dan pemeliharaan *Dawuan* atau bendungan kecil sebagai upaya penampungan air dan penyeimbang aliran air dilakukan secara bergotong royong, begitu pula halnya dengan pembersihan saluran irigasi (Jr-R1, Rt-R9, dan Ui-R10). Lahan persawahan terasering umumnya memiliki jaringan irigasi bertingkat, di mana air dialirkan dari petak sawah yang lebih tinggi ke petak sawah terendah secara gravitasi, yaitu dengan membuat lubang atau '*coak*' di setiap pojoknya atau di tengah, tergantung dari luas areal persawahan di bawahnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan

Gambar 2
Salah satu *Dawuan* (Bendungan) Dan Sisa Sesaji Komunitas Tajakembang



Sumber: Dok. Penelitian 2024.

agar distribusi air adil dan berimbang (Jr-R1, Jj-R2, Cs-R5, dan Dt-R8) (Lihat Gambar 2).

Budaya komunitas adat sering kali mewujudkan pandangan dunia yang menekankan keterkaitan semua bentuk kehidupan. Misalnya, banyak komunitas adat memandang tanah sebagai entitas hidup, yang dijiwai dengan makna spiritual. Perspektif ini menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, dimana kesehatan tanah secara langsung terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Ritual, cerita, dan tradisi sering kali mencerminkan hubungan ini, yang memperkuat gagasan bahwa manusia harus merawat bumi untuk memastikan kelangsungan hidup dan kesejahteraan mereka sendiri. Pengakuan akan saling ketergantungan juga meluas ke dinamika masyarakat. Tradisi komunitas adat sering menekankan kesejahteraan kolektif, di mana kesejahteraan masyarakat terkait dengan kelestarian lingkungan. Pendekatan holistik ini sangat kontras dengan pandangan Barat yang sering memprioritaskan individualisme dan eksploitasi sumber daya alam. Dengan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan tanah, tradisi komunitas ini mempromosikan praktik berkelanjutan yang bermanfaat bagi manusia dan alam.

Aspek spiritual dari *eco-spirituality* menekankan rasa syukur dan timbal balik terhadap alam. Banyak budaya komunitas adat mempraktikkan ritual dan tradisi yang menghormati tanah dan sumber dayanya, yang memperkuat komitmen budaya terhadap keberlanjutan. Hubungan spiritual ini dapat memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam praktik yang ramah lingkungan, karena kegiatan pertanian mereka terkait erat dengan identitas budaya dan kepercayaan spiritual

mereka. Konsep saling ketergantungan antara manusia dan alam merupakan aspek mendasar dari tradisi komunitas adat, terwujud melalui berbagai praktik budaya, kepercayaan spiritual, dan strategi pengelolaan ekologi. Saling ketergantungan ini berakar pada pemahaman bahwa manusia tidak terpisah dari alam, tetapi merupakan bagian integral darinya, yang berbagi hubungan timbal balik dengan semua makhluk hidup.

***Eco-Spirituality* Dan Praktik Pertanian Berkelanjutan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *eco-spirituality* sangat melekat dalam praktik pertanian komunitas adat yang diteliti. Pengamatan menunjukkan bahwa komunitas ini memandang tanah bukan sekadar sebagai sumber daya, tetapi sebagai entitas sakral yang menopang identitas budaya dan kepercayaan spiritual mereka. Wawancara dengan para pemimpin masyarakat menyoroti pentingnya ritual dan tradisi yang menghormati bumi, yang merupakan bagian integral dari metode pertanian mereka. Misalnya, banyak praktik yang selaras dengan siklus bulan dan perubahan musim (Jr-R1, Wk-R4, Cs-R5, dan Ys-R6), yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang ritme ekologi yang mendorong pengelolaan pertanian berkelanjutan (Lihat Gambar 3).

Seperti komunitas adat lainnya di Indonesia, komunitas adat Tajakembang, juga telah mengembangkan sistem pertanian yang berkelanjutan. Mereka menggunakan teknik penanaman padi tradisional yang didasarkan pada tradisi, seperti ritual *ngabeungkat dawuan* merupakan tradisi awal dimulainya kegiatan bercocok tanam yang tidak hanya mempertahankan budaya tetapi juga mengoptimalkan hasil panen. Selanjutnya, akan diikuti dengan ritual *Molah* (mencangkul

Gambar 3
Pengelolaan Lahan Pertanian Komunitas Adat Tajakembang



Sumber: banyumas.suaramerdeka.com 2023



Sumber: Dok. Penelitian 2024

tanah), prosesi *Tebar* (menyebarkan benih padi), ritual *Ngaseuk* (mulai menanam padi), ritual *Ngoyos/Ngaramet* (membersihkan gulma atau rumput), ritual *Sadon* (ketika padi berada di tengah mbobot atau berisi) dan ritual *Nyalin* (memanen padi) serta tradisi *Nutu* atau *Ngayaran* (mengolah hasil panen) (Jr-R1, Jj-R2, Ks-R3, dan Dt-R8). Beberapa komunitas adat menggunakan kalender biokultural yang memadukan pengetahuan ekologi dan budaya untuk memandu kegiatan pertanian. Kalender ini didasarkan pada pengamatan fenomena alam dan perhitungan mereka sendiri, termasuk kalender *pranata mangsa*, seperti pergerakan benda-benda langit, pembungaan tanaman, dan migrasi hewan. Dengan menyelaraskan praktik pertanian mereka dengan siklus ini, masyarakat memastikan bahwa kegiatan mereka selaras dengan ritme alam.

Komunitas adat Tajakembang memiliki tradisi pertanian yang kaya, yang tidak hanya berfokus pada hasil ekonomi tetapi juga pada pelestarian lingkungan. Praktik pertanian mereka sering kali melibatkan metode tradisional yang selaras dengan siklus alam. Misalnya, penggunaan alat tradisional, pupuk organik dan rotasi tanaman merupakan bagian dari upaya menjaga kesuburan tanah dan keberlanjutan ekosistem. Pemangkasan tanaman juga dilakukan dengan

memperhatikan siklus alam guna menjaga kestabilan tumbuhan dibawahnya dan menjaga produktivitas tanaman (Jr-R1, Ys-R6, Kw-R7, Dt-R8, Rt-R9, dan Ui-R10). Selain itu, nilai-nilai spiritual yang dipegang oleh masyarakat ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Pengetahuan adat ini berperan penting dalam konservasi keanekaragaman hayati (Lihat Gambar 4).

Penelitian ini mengungkap bahwa komunitas adat Tajakembang memadukan *eco-spirituality* ke dalam praktik pertanian mereka, dengan menekankan hubungan holistik dengan tanah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ritual dan kepercayaan budaya secara signifikan memengaruhi teknik bertani, pemilihan tanaman, dan pengelolaan sumber daya. Misalnya, banyak peserta menggambarkan bagaimana upacara spiritual mendahului musim tanam, memohon berkah untuk panen yang melimpah dan keharmonisan lingkungan (Jr-R1, Wk-R4, Dt-R8, dan Ui-R10). Praktik ini tidak hanya memperkuat ikatan masyarakat tetapi mendorong pendekatan pertanian berkelanjutan yang menghormati keseimbangan ekologi.

Studi ini mengungkap bahwa *eco-spirituality* tertanam kuat dalam praktik pertanian komunitas adat Tajakembang.

Gambar 4
Pengelolaan Lahan Dilakukan Secara Gotong Royong



Sumber: Dok. Penelitian 2024.

Gambar 5
Sistem Pengolahan Hasil Pertanian Dilakukan Secara Tradisional



Sumber: Dok. Penelitian 2024.

Peserta mengungkapkan hubungan mendalam antara kepercayaan spiritual mereka dan tanah, memandang kegiatan pertanian sebagai tindakan sakral yang menghormati leluhur dan lingkungan (Jj-R2, Ks-R3, Wk-R4, dan Cs-R5). Perspektif ini menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap praktik berkelanjutan, menjamin pelestarian sumber daya alam untuk generasi mendatang.

Banyak budaya komunitas adat yang memasukkan pengetahuan ekologi ke dalam praktik dan ritual spiritual, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam. Praktik ini sering kali menekankan keterkaitan semua makhluk hidup dan pentingnya menjaga keseimbangan dalam ekosistem. Para peserta menekankan hubungan spiritual mendalam

antara komunitas dan alam, membentuk praktik pertanian mereka. Metode pertanian tradisional dipandu oleh rasa hormat terhadap alam dan kepercayaan terhadap kesakralan tanah (Jr-R1, Kw-R7, Dt-R8, dan Rt-R9). *Eco-spirituality* ini terwujud dalam praktik seperti rotasi tanaman, penanaman tumpang sari, dan penggunaan pupuk organik, yang semuanya meningkatkan kesehatan tanah dan keanekaragaman hayati. Integrasi nilai-nilai Islam seperti konsep khilafah dan larangan *israf* semakin memperkuat praktik-praktik berkelanjutan ini (Lihat Gambar 5).

Eco-spirituality mengacu pada pemahaman spiritual yang menghubungkan manusia dengan lingkungan alam (Bhandari, 2021; Kanu, 2021; Sayem, 2021; Kanu, 2024).

Dalam konteks komunitas adat Tajakembang, praktek pertanian berkelanjutan sering kali didasarkan pada nilai-nilai spiritual yang mendalam. Misalnya, banyak komunitas adat yang memiliki ritual dan tradisi yang mendukung keberlanjutan sumber daya alam (Ford, dkk., 2020; Hosen, dkk., 2020; McGregor, dkk., 2020). Pengelolaan pertanian berkelanjutan tidak hanya berfokus pada teknik pertanian, tetapi juga pada pemeliharaan hubungan spiritual dengan tanah dan alam. Pengelolaan pertanian berkelanjutan dalam komunitas adat sering kali dipandu oleh

prinsip-prinsip spiritual yang mengedepankan harmoni antara manusia dan alam (Vázquez-Maguirre, 2020; Mazzocchi, 2020; Sharma, dkk., 2020; Turner, dkk., 2022). Komunitas ini cenderung memiliki pengetahuan lokal yang mendalam tentang ekosistem mereka, yang memungkinkan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai ke-Islaman dalam praktik pertanian ini dapat dilihat sebagai upaya menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlangsungan lingkungan (Lihat Gambar 6 dan Gambar 7).

Gambar 6
Matrik Ketahanan *Cultural Socio-Ecological Systems*

Dimensi	Praktik Pertanian Berkelanjutan	Hubungan dengan Eco-Spirituality	Implikasi
Prinsip Dasar	Penggunaan teknik pertanian organik Permakultur Konservasi Air Rotasi Tanaman	Menghormati alam sebagai entitas spiritual Keseimbangan antara manusia dan alam Mengurangi pemborosan air Mencegah penurunan kesuburan tanah	Meningkatkan kesadaran spiritual Mempertahankan warisan budaya
Keterlibatan Masyarakat	Partisipasi komunitas dalam pengelolaan Pertanian Tradisional	Ritual dan tradisi yang melibatkan alam Mempertahankan warisan budaya	Meningkatkan solidaritas sosial dan identitas budaya
Keberlanjutan Lingkungan	Pengurangan penggunaan pestisida kimia Pertanian Berbasis Komunitas	Praktik yang mencerminkan nilai-nilai spiritual Meningkatkan ketahanan pangan lokal	Mempertahankan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam Membangun solidaritas antar petani
Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan	Program pendidikan yang meningkatkan kesadaran tentang keberlanjutan dan ekologi	Edukasi tentang nilai spiritual dari alam	Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang keberlanjutan
Ekonomi	Pemasaran produk lokal	Nilai ekonomi yang berakar pada spiritualitas	Mendukung ekonomi lokal yang berkelanjutan

Sumber: Dok. penelitian 2024.

Gambar 7
Matrik Ketahanan *Cultural Socio-Ecological Systems*

Dimensi	Praktik Pertanian Berkelanjutan	Hubungan dengan Eco-Spirituality	Implikasi terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological Systems
Prinsip Dasar	Penggunaan teknik pertanian organik Permakultur Konservasi Air Rotasi Tanaman	Menghormati alam sebagai entitas spiritual Keseimbangan antara manusia dan alam Mengurangi pemborosan air Mencegah penurunan kesuburan tanah	Memperkuat hubungan komunitas dengan lingkungan Menciptakan sistem yang berkelanjutan dan resilient Meningkatkan aksesibilitas air bersih Menyediakan variasi makanan bagi masyarakat
Keterlibatan Masyarakat	Partisipasi komunitas dalam pengelolaan Pertanian Tradisional	Ritual dan tradisi yang melibatkan alam Mempertahankan warisan budaya	Meningkatkan solidaritas sosial dan identitas budaya Menjaga keanekaragaman lokal dan identitas budaya
Keberlanjutan Lingkungan	Pengurangan penggunaan pestisida kimia Pertanian Berbasis Komunitas	Praktik yang mencerminkan nilai-nilai spiritual Meningkatkan ketahanan pangan lokal	Mempertahankan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam Membangun solidaritas antar petani
Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan	Program pendidikan yang meningkatkan kesadaran tentang keberlanjutan dan ekologi	Edukasi tentang nilai spiritual dari alam	Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang keberlanjutan
Ekonomi Lokal	Pemasaran produk lokal	Nilai ekonomi yang berakar pada spiritualitas	Mendukung ekonomi lokal yang berkelanjutan
Resiliensi terhadap Perubahan	Adaptasi terhadap perubahan iklim	Konektivitas spiritual dalam menghadapi tantangan	Membangun ketahanan komunitas terhadap krisis lingkungan

Sumber: Dok. penelitian 2024.

Ketahanan *Cultural Socio-Ecological System*

Temuan-temuan tersebut menyoroti ketahanan sistem sosial-ekologis budaya dalam komunitas ini. Peserta mengutarakan rasa identitas yang kuat terkait dengan alam dan tradisi mereka, berfungsi sebagai penyangga terhadap tekanan eksternal seperti perubahan iklim dan bencana alam maupun tantangan ekonomi (Jr-R1, Ys-R6, Kw-R7, Dt-R8, Rt-R9, dan Ui-R10). Integrasi pengetahuan ekologi tradisional dengan praktik kontemporer dicatat sebagai faktor kunci meningkatkan ketahanan ini. Anggota komunitas berbagi cerita tentang adaptasi, yang menggambarkan bagaimana praktik mereka berkembang sambil tetap berakar pada nilai-nilai budaya (Jr-R1, Ys-R6, Dt-R8, dan Rt-R9). Pandangan dunia *eco-spirituality* komunitas adat ini menumbuhkan rasa identitas dan hubungan yang kuat dengan tanah leluhur mereka. Ketahanan budaya tercermin dalam transmisi pengetahuan ekologi tradisional antargenerasi dan pemeliharaan struktur sosial yang mendukung pengelolaan sumber daya berkelanjutan. Ketahanan sistem sosial-ekologis semakin ditingkatkan oleh kemampuan adaptasi komunitas adat ini terhadap perubahan lingkungan, karena kepercayaan ekologi-spiritual mereka memungkinkan menanggapi tantangan secara fleksibel sambil menjaga integritas budaya.

Temuan tersebut menggambarkan bagaimana *eco-spirituality* berkontribusi pada ketahanan sistem sosial-ekologis budaya. Strategi adaptif komunitas adat ini, yang diinformasikan oleh pengetahuan ekologi tradisional, ditemukan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menahan perubahan lingkungan dan tekanan sosial-ekonomi.

Peserta menekankan pentingnya kohesi masyarakat dan nilai-nilai bersama dalam membina ketahanan, dengan keyakinan *eco-spirituality* yang berfungsi sebagai kekuatan pemersatu. Integrasi nilai-nilai Islam, khususnya konsep pengelolaan dan penghormatan terhadap ciptaan, semakin memperkuat praktik-praktik ini, menciptakan pendekatan holistik terhadap pengelolaan lingkungan (Jj-R2, Ks-R3, Wk-R4, dan Cs-R5).

Solidaritas sosial di pedesaan menjadi kekuatan kunci bagi resiliensi komunitas adat dalam menghadapi krisis. Faktor ikatan sosial dan relasi sosial berbasis produksi ditopang oleh nilai-nilai sosio-kultural yang masih dipraktikkan secara kolektif. Ketahanan sosial-ekologi budaya mengacu pada kemampuan komunitas untuk beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi perubahan lingkungan dan sosial. Dalam konteks komunitas adat Tajakembang, *eco-spirituality* berperan penting membangun ketahanan ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam praktik pertanian, masyarakat tidak hanya melestarikan lingkungan tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya mereka. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pelestarian alam dan pengelolaan sumber daya secara kolektif ekonomi (Jr-R1, Ys-R6, Dt-R8, dan Ui-R10).

Penelitian ini menyoroti bahwa sistem sosial-ekologis budaya masyarakat ini menunjukkan ketahanan yang signifikan. Integrasi pengetahuan ekologi tradisional dengan praktik berkelanjutan kontemporer memungkinkan masyarakat beradaptasi dengan perubahan dan tantangan lingkungan. Peserta menekankan bahwa identitas budaya terkait erat dengan praktik pertanian mereka, yang meningkatkan ketahanan masyarakat

terhadap tekanan sosial-ekonomi (Jr-R1, Kw-R7, Dt-R8, dan Rt-R9).

Ketahanan sistem sosial-ekologis budaya merujuk pada kemampuan komunitas untuk beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi perubahan lingkungan dan sosial. Nilai-nilai *eco-spirituality* memperkuat ketahanan komunitas adat Tajakembang, misalnya, praktik berbagi sumber daya dan pengetahuan tradisional dapat meningkatkan kapasitas adaptasi komunitas terhadap perubahan iklim (Ford, dkk., 2020; Hosen, dkk., 2020; Cinner dan Barnes, 2019). Nilai-nilai spiritualitas ekologi yang dipegang komunitas ini menunjukkan sumber nilai dan makna tertinggi yang berhubungan dengan keberadaan mereka sebagai ‘abdullah (hamba Allah) dan khalifah (wakil Allah) di bumi (Mohidem dan Hashim, 2023; Kader, 2021; Kais dan Islam, 2016). Ini memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam menjalankan aktivitas pertanian yang sesuai dengan nilai-nilai leluhur dan agama Islam. Spiritualitas ekologi ini meningkatkan kesadaran batin mereka tentang peran mereka dalam menjaga keseimbangan alam (Lockhart, 2011; Sponsel, 2020; Sayem, 2021; Armstrong, 2022; Suganthi, 2019). Hal ini memungkinkan untuk mengambil keputusan yang lebih berkelanjutan dalam aktivitas pertanian. Ketahanan sistem sosial-ekologis budaya sangat penting dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan tekanan sosial (Li, dkk., 2020; Ford, dkk., 2020; Wang, dkk., 2024). Teori resiliensi komunitas dalam konteks *eco-spirituality*, memberikan kerangka memahami bagaimana komunitas adat beradaptasi dan bertahan dalam situasi yang berubah. Ketahanan ini diperkuat melalui penguatan nilai-nilai spiritual yang mendorong mereka menjaga hubungan baik dengan lingkungan (Omoyajowo, dkk., 2023; Dissanayake,

dkk., 2024; Spencer, 2022). Komunitas ini memaknai spiritualitas ekologi dalam konteks realitas dirinya, yaitu melalui warisan pertanian secara tradisional. Integrasi personal yang terjadi melalui spiritualitas ekologi memungkinkan untuk menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai Islam (Sponsel, 2020; Sayem, 2021; Kanu, 2022a). Hal ini meningkatkan ketahanan komunitas adat Tajakembang karena memiliki sistem nilai yang kuat dan konsisten. Dengan demikian, mereka dapat memahami dan menghadapi krisis ekologi dengan cara yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Ritual pertanian ini tidak hanya mempertahankan pusaka atau warisan leluhur tetapi juga menunjukkan eksistensi dan taraf hidup komunal yang melaksanakan tradisi ini. Komunitas adat ini sering kali melakukan ritual dan upacara untuk menandai peristiwa penting dalam kalender pertanian, seperti tradisi *ngabeungkat dawuan* dilakukan saat turunnya hujan pertama dengan melakukan perbaikan bendungan dan pembersihan saluran irigasi, ritual *Molah* (mencangkul tanah), prosesi *Tebar* (menyebarkan benih padi), ritual *Ngaseuk* (mulai menanam padi), ritual *Ngoyos/Ngaramet* (membersihkan gulma atau rumput), ritual *Sadon* (ketika padi berada di tengah mbobot atau berisi) dan ritual *Nyalin* (memanen padi) serta tradisi *Nutu* atau *Ngayaran* (mengolah hasil panen). Ritual ini dapat meliputi persembahan, doa, dan *tilawat* atau *ijab*. Dengan keterlibatan mereka dalam praktik-praktik ini, masyarakat memperkuat hubungan dengan alam dan mengungkapkan rasa syukur atas kelimpahan yang diberikan.

Integrasi nilai-nilai ke-Islaman dalam konteks *eco-spirituality* dalam tradisi komunitas adat Tajakembang menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat memperkuat

praktik berkelanjutan. Konsep seperti khilafah (tanggung jawab manusia terhadap bumi) dan tawhid (kesatuan ciptaan) dapat menjadi landasan dalam pengelolaan sumber daya alam (Sururi, dkk., 2020; Rahman dan Jalil, 2021; Furehaug, 2020). Komunitas adat Tajakembang menggabungkan nilai-nilai spiritual dalam praktik pertanian mereka. Integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik-praktik yang menghadirkan peluang unik untuk berdialog lintas budaya tentang keberlanjutan. Sintesis ini tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual masyarakat tetapi menawarkan model bagi masyarakat lain yang berupaya menyelaraskan pengetahuan ekologi tradisional dengan etika lingkungan kontemporer (Turner, dkk., 2022; Mickey, 2020; Spencer, 2022). Misalnya, ajaran Islam yang menekankan tanggung jawab terhadap alam dan perlunya menjaga keseimbangan ekosistem dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam praktik-praktik berkelanjutan. Dengan menghargai tradisi-tradisi ini, para pembuat kebijakan dapat mengembangkan lingkungan yang mendukung pelestarian budaya sekaligus mengatasi masalah ekologi kontemporer serta perlunya kebijakan yang mengakui dan mendukung kontribusi unik praktik *eco-spirituality* komunitas adat terhadap pembangunan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengenali interaksi antara *eco-spirituality*, pengelolaan pertanian berkelanjutan, dan ketahanan *cultural socio-ecological system* dalam komunitas adat. *Eco-spirituality* merujuk pada pemahaman bahwa hubungan manusia dengan lingkungan tidak hanya bersifat fisik tetapi juga spiritual. Konsep ini sebagai sebuah kesadaran dan hubungan dengan kekuatan gaib yang tidak hanya bersifat

relasional tetapi sakral (Kanu, 2024; Kanu, 2023; Sayem, 2021; Suganthi, 2019). Dalam konteks komunitas adat Tajakembang, praktik pertanian berkelanjutan sering kali terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual dan religius untuk hubungan yang lebih bertanggungjawab dan manusiawi terhadap pengelolaan alam. Penelitian ini menemukan bahwa praktik ritual yang melibatkan *Ijab*, *Tilawat* dan doa-doa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antara leluhur dan Tuhan pencipta alam tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan upaya konservasi lingkungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *eco-spirituality* berfungsi sebagai kerangka kerja penting dalam membina praktik berkelanjutan, mendorong hubungan mendalam dengan alam dan komitmen kolektif terhadap pengelolaan lingkungan (Dhiman, 2016; Barber, 2020; Omoyajowo, dkk., 2023). Hubungan ini sangat penting bagi ketahanan sistem sosial-ekologis, yang memungkinkan masyarakat beradaptasi dengan tantangan sambil melestarikan warisan budaya mereka (Li, dkk., 2023; Bui, dkk., 2020; Viñals, dkk., 2023). Temuan ini juga menantang anggapan bahwa praktik tradisional bersifat statis atau tidak sesuai dengan modernitas. Sebaliknya, temuan ini mengungkap hubungan dinamis di mana pengetahuan adat dan nilai-nilai Islam bersatu menciptakan strategi adaptif bagi pengelolaan lingkungan. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan keberlanjutan pertanian tetapi juga memperkuat identitas dan ketahanan masyarakat menghadapi tantangan eksternal (Carr, 2019; Zanotti, dkk., 2020; Meuwissen, dkk., 2019).

Pendekatan kritis dengan menggunakan teori praktik sosial menyoroti bagaimana praktik sehari-hari komunitas dapat membentuk dan dipengaruhi oleh struktur

sosial yang lebih besar. Dalam konteks *eco-spirituality*, hubungan dialektik antara struktur dan agensi terlihat dari cara komunitas adat mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islaman ke dalam praktik pertanian mereka (Sayem, 2021; Spencer, 2022). Agensi individu dan kolektif dalam komunitas ini memungkinkan mereka menantang struktur yang mungkin merugikan keberlanjutan lingkungan, sambil tetap berpegang pada tradisi dan nilai-nilai spiritual mereka (Verschuuren, dkk., 2021; Brondizio, dkk., 2021). Teori resiliensi komunitas menekankan pentingnya kapasitas komunitas untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang. Komunitas adat memanfaatkan tradisi dan nilai-nilai spiritual mereka untuk menghadapi tantangan lingkungan (Omoyajowo, dkk., 2023; Spencer, 2022; Dissanayake, dkk., 2024). Resiliensi sebagai hasil dari interaksi antara struktur sosial (seperti norma, nilai, dan praktik budaya) dan agensi individu (kemampuan individu untuk bertindak dan membuat keputusan). Teori praktik sosial berfokus pada bagaimana tindakan individu dan kelompok dibentuk oleh struktur sosial dan budaya. Struktur sosial dalam komunitas adat mempengaruhi praktik pertanian dan pengelolaan sumber daya. Misalnya, norma-norma sosial dan tradisi dapat membentuk cara komunitas berinteraksi dengan lingkungan terkait pengelolaan sumber daya alam yang menciptakan ruang bagi individu berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem, sekaligus memperkuat identitas kolektif (Perry, dkk., 2021; Minato, dkk., 2010; Löhr, dkk., 2021).

Pendekatan dialektik antara struktur dan agensi memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi antara norma-norma sosial dan tindakan individu. Hubungan dialektik antara struktur dan agensi dalam

konteks *eco-spirituality* menunjukkan bahwa meskipun struktur sosial dapat membentuk praktik dan nilai-nilai komunitas, individu juga memiliki kemampuan mengubah dan menafsirkan struktur tersebut (Spencer, 2022; Sayem, 2021). Dalam komunitas adat, individu yang terlibat dalam praktik spiritual mungkin menemukan cara baru dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi norma dan nilai yang ada (Ford, dkk., 2020; Turner, dkk., 2022; Mazzocchi, 2020). *Eco-spirituality* dalam tradisi komunitas adat Tajakembang menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi juga pada aspek spiritual (Kanu, 2022b; Kanu, 2021; Onebunne dan Okechukwu, 2021; Omoyajowo, dkk., 2023). Integrasi nilai-nilai ini dalam praktik pertanian berkelanjutan membantu meningkatkan ketahanan sistem socio-ekologis budaya. Dengan demikian, komunitas ini dapat menghadapi tantangan lingkungan dan sosial dengan lebih efektif. Ajaran Islam mendorong refleksi atas tanda-tanda Tuhan di alam (Armstrong, 2022; York, 2022; Bratton, 2021). Praktik ini diintegrasikan ke dalam *eco-spirituality* oleh komunitas dengan menumbuhkan apresiasi terhadap alam dan keterkaitannya, sejalan dengan kepercayaan mereka tentang kesakralan alam (Spencer, 2022; Barber, 2020; Omoyajowo, dkk., 2023). Sementara integrasi nilai-nilai Islam dengan *eco-spirituality* menghadirkan peluang memperkuat praktik-praktik berkelanjutan (Onebunne dan Okechukwu, 2021; Kanu, 2022b; Barber, 2020; Sayem, 2021). *Eco-spirituality* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Penekanannya terhadap pengelolaan

lingkungan dan keterhubungan semua kehidupan memberikan landasan yang kuat bagi kolaborasi dan pembelajaran bersama.

SIMPULAN

Berdasar uraian tersebut di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, *eco-spirituality* dalam praktik komunitas adat Tajakembang berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dengan mempromosikan pemahaman holistik tentang lingkungan, menggunakan pengetahuan ekologi tradisional, dan mengintegrasikan hubungan budaya dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya membantu melestarikan lingkungan tetapi juga meningkatkan *cultural socio-ecological system* dalam menghadapi tantangan modern. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai landasan bagi keharmonisan antara manusia dan alam. Pengembangan praktik *eco-spirituality* dapat menjadi pendekatan strategis untuk pelestarian lingkungan di daerah tersebut. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik masyarakat meningkatkan upaya pelestarian lingkungan dan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang *eco-spirituality* dalam tradisi komunitas adat, dengan fokus perannya dalam pengelolaan pertanian berkelanjutan, ketahanan *cultural socio-ecological system* dan integrasi berbagai nilai. Penelitian ini menganjurkan pendekatan yang lebih inklusif terhadap sistem pengetahuan terkait praktik pertanian berkelanjutan yang menghargai kearifan lokal, kepercayaan spiritual komunitas adat dan mendorong kolaborasi lintas batas budaya dan agama. Dengan mengakui nilai *eco-spirituality* dan perannya dalam menumbuhkan ketahanan budaya. Para pembuat kebijakan dan praktisi

dapat lebih mendukung komunitas adat dalam upaya mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan sambil melestarikan identitas budaya.

Kedua, kebijakan yang bertujuan mempromosikan pengelolaan pertanian berkelanjutan harus mempertimbangkan dimensi budaya dan spiritual dari praktik komunitas adat. Dengan menghargai dan mengintegrasikan sistem pengetahuan komunitas adat dan nilai-nilai Islam, para pembuat kebijakan dapat meningkatkan efektivitas inisiatif keberlanjutan dan mendorong keterlibatan masyarakat. Penerapan teori ketahanan masyarakat dan teori praktik sosial dalam penelitian ini memberikan sudut pandang kritis untuk menganalisis interaksi dinamis antara struktur dan agensi dalam hubungan sosial. Hal ini menyoroti pentingnya pendekatan berbasis masyarakat yang memberdayakan suara masyarakat adat dalam wacana keberlanjutan. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, namun terbatas karena fokusnya hanya pada komunitas adat tertentu, yang mungkin tidak mewakili semua pengalaman Pribumi. Penelitian di masa mendatang dapat memperluas cakupan untuk mencakup komunitas yang lebih luas dan mengeksplorasi dampak globalisasi pada praktik *eco-spirituality*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. S., & Keshminder, J.S., 2020. Religion and pro-environmental behaviour: a comparative analysis towards environmental protection. *International Journal of Environment and Sustainable Development Vol. 19 No. 2*, 174–194 <<https://doi.org/10.1504/IJESD.2020.106662>>.

- Adow, A. H. A., Safeer, M.M., Mohammed, M.G.H., Sayeed A.M., & Sulphey, M.M., 2024. A synthesis of academic literature on eco-spirituality. *Global Journal of Environmental Science and Management Vol. 10 No. 4*, 1–16, <<https://doi.org/10.22034/gjesm.2024.04.40>>
- Albizua, A., Bennett, E.M., Larocque, G., Krause, R.W., & Pascual, U., 2021. Social networks influence farming practices and agrarian sustainability. *PLoS ONE Vol. 16 No. 1*, 1–18, <<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0244619>>
- Ammerman, N. T., 2020. Rethinking Religion: Toward a Practice Approach. *American Journal of Sociology Vol. 126 No. 1*, 6–51, <<https://doi.org/10.1086/709779>>
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M., 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 23 No. 1*, 1, <<https://doi.org/10.22146/jkn.18006>>
- Anthati, B., Cheema, G., Yadav, K., & Amrale, S., 2022. Sustainability through Spirituality: Exploring the Influence of the Ancient Indian Concept of Interconnectedness. *South Asian Journal of Management Vol. 29 No. 5*, 46–68.
- Armstrong, K., 2022. *Sacred nature: How we can recover our bond with the natural world*. Random House.
- Barber, A., 2020. *An Eco-Spiritual Approach to Solving Climate Change: An Applied, Ethnographic Study of Communication and Spirituality in an Environmental Organization*. University of Colorado at Boulder.
- Bhandari, K. P., 2021. Eco-spirituality in Bhūmi Sūkta. *JODEM Vol. 12 No. 1*, 72–84, <<https://doi.org/10.3126/jodem.v12i1.38718>>
- Billet, M. I., Baimel, A., Sahakari, S.S., Schaller, M., & Norenzayan, A., 2023. Ecospirituality: The Psychology of Moral Concern for Nature Matthew, *Journal of Environmental Psychology Vol. 87*, 102001, <<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2023.102001>>
- Bratton, S. P., 2021. *Religion and the Environment: An Introduction* (1st ed.), Routledge. <https://doi.org/10.1057/9781403919571_1>
- Brondízio, E. S., Aumeeruddy-Thomas, Y., Bates, P., Carino, A., Fernández-Llamazares, A., Ferrari, M.F., Galvin, K., Reyes-García V., McElwee, P., Molnár, Z., Samakov, A., & Shrestha, U.B., 2021. Locally Based, Regionally Manifested, and Globally Relevant: Indigenous and Local Knowledge, Values, and Practices for Nature, *Annual Review of Environment and Resources. Vol. 46*, 481–509, <<https://doi.org/10.1146/annurev-environ-012220-012127>>
- Bui, H. T., Jones, T.E., Weaver, D.B., & Le, A., 2020. The adaptive resilience of living cultural heritage in a tourism destination. *Journal of Sustainable Tourism Vol. 28 No. 7*, 1022–1040, <<https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1717503>>
- Carmen, E., Fazey, I., Ross, H., Bedinger, M., Smith, F.M., Prager, K., McClymont, K., & Morrison, D., 2022. Building community resilience in a context of climate change: The role of social capital., *Ambio, Vol. 51 No. 6*, 1371–1387, <<https://doi.org/10.1007/s13280-021-01678-9>>

- Carr, E. R., 2019, Properties and projects: Reconciling resilience and transformation for adaptation and development. *World Development Vol. 122*, 70–84, <<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.05.011>>
- Chaudhry, S., 2022. Environmental Stewardship: Perspectives from the Islamic Teachings African, *Journal of Sociological and Psychological Studies Vol. 1 No. 1*, 121–138, <<https://doi.org/10.31920/2753-3182/2022/v1n1a5>>
- Cinner, J. E., & Barnes, M.L., 2019. Social Dimensions of Resilience in Social-Ecological Systems. *One Earth, Vol. 1 No. 1*, 51–56, <<https://doi.org/10.1016/j.oneear.2019.08.003>>
- Cleaver, F., Whaley, L., & Mwathunga, E., 2021. Worldviews and the Everyday Politics of Community Water Management. *Water Alternatives Vol. 14 No. 3*, 645–663.
- Colchester, M., 1994. Sustaining the Forests: The Community-based Approach in South and South-East Asia. *Development and Change Vol. 25 1*, 69–100, <<https://doi.org/10.1111/j.1467-7660.1994.tb00510.x>>
- Dhiman, S., 2016. The Case for Eco-spirituality: Everybody Can Do Something, In S. Dhiman dan J. Marques (Eds.). *Spirituality and Sustainability: New Horizons and Exemplary Approaches*, 1–16 <https://doi.org/10.1007/978-3-319-34235-1_1>
- Dissanayake, H., Dissabandara, H., Ajward, R., & Perera, W., 2024. Spirituality and Sustainability: a Bibliometric Review. *Agora International Journal of Juridical Sciences, Vol. 18 No. 1*, 165–184, <<https://doi.org/10.15837/aijjs.v18i1.6753>>
- El-Sherbini, M. S., Tajudeen, Y.A., Oladipo, H.J., Oladunjoye, I.O., Adebayo, A.O., & Mahmood, J., 2023. Planetary Health and Anthropocene Discourse: The Role of Muslim Religious Leaders. *Challenges Vol. 14 No. 4*, 46, <<https://doi.org/10.3390/challe14040046>>
- Etuk, A. R., & Anweting, L.I., 2021. African Cosmivision and Eco-Spirituality: Healing the Ecological Crisis in Africa. *International Journal of Innovative Research and Development, Vol. 10 No. 9*, 23–48, <<https://doi.org/10.24940/ijird/2021/v10/i9/sep21043>>
- Ford, J. D., King, N., Galappaththi, E.K., Pearce, T., McDowell, G., & Harper, S.L., 2020. The resilience of indigenous peoples to environmental change. *One Earth Vol. 2 No. 6*, 532–543, <<https://doi.org/10.1016/j.oneear.2020.05.014>>
- Furehaug, M. L., 2020. *Islam in the Age of the Ecological Apocalypse—A Content Analysis of the Islamic Eco-Theological Discourse*. University of Oslo.
- Gallagher, S., & Tierney, W., 2020. Religiousness/Religiosity. In M. D. Gellman (Ed.), *Encyclopedia of Behavioral Medicine* (hh. 1881–1882), Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-39903-0_489>
- Hirang, L. T., Clyde, J., Corpuz, G., & Candiasan, M.C., 2021. Eco-Spirituality Towards Ecological Conversion: A Response to Eco-Moral Crises. *Asia Pacific Journal of Management and Sustainable Development. Vol. 9 1*, 136–140, <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16195.07205>>
- Hosen, N., Nakamura, H., & Hamzah, A., 2020. Adaptation to climate change:

- Does traditional ecological knowledge hold the key? *Sustainability Vol. 12 No. 2*, 676, <<https://doi.org/10.3390/su12020676>>
- Humtsoe, M. Z., 2023. Religion, Ecology, and the Commons: An Indigenous Perspective. *Religion, Ecology, and Politics Vol. 68 No. 2*, 53–76.
- Kader, H., 2021. Human well-being, morality and the economy: an Islamic perspective. *Islamic Economic Studies Vol. 28 No. 2*, 102–123, <<https://doi.org/10.1108/ies-07-2020-0026>>
- Kahil, A., 2020. Ecology and Islam. In D. A. Leeming (Ed.). *Encyclopedia of Psychology and Religion* (pp. 735–739). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-24348-7_9328
- Kais, S. M., & Islam, M., 2016. Community capitals as community resilience to climate change: Conceptual connections, *International Journal of Environmental Research and Public Health Vol. 13 No. 12*, 1–16, <<https://doi.org/10.3390/ijerph13121211>>
- Kanu, I. A., 2021. African Eco-Spirituality: Nature And Sources. *Journal of African Studies and Sustainable Development*, hh. 1–21, <<https://acjournals.org/index.php/jassd/article/view/1878>>
- Kanu, I. A., 2022a. *African Eco-Theology: Meaning, Forms and Expressions* (1st ed.). AuthorHouse; The Association for the Promotion of African Studies. <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26388.83846>>
- Kanu, I. A., 2022b. African Indigenous Ecological Spirituality And Ecological Crisis, *Tolle Lege: Augustinian Journal Of Philosophy And Theology Vol. 4 No. 1*, 1–51.
- Kanu, I. A., 2023. African Indigenous Ecological Spirituality And Ecological Crisis, *Bulletin.Hds.Harvard.Edu*, 1–25, <<https://bulletin.hds.harvard.edu/the-ecological-value-of-igbo-spirituality/>>
- Kanu, I. A., 2024. The Value of Space (EBE) in Igbo Eco-Spirituality. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS) Vol. 22 No. 1*, 1653–1666, <<https://doi.org/10.57239/pjlss-2024-22.1.00115>>
- Keller, M., Sahakian, M., & Hirt, L.F., 2022. Connecting the multi-level-perspective and social practice approach for sustainable transitions, *Environmental Innovation and Societal Transitions Vol. 44*, 14–28, <<https://doi.org/10.1016/j.eist.2022.05.004>>
- Kime, K. G., 2020. Entheogens. In D. A. Leeming (Ed.), *Encyclopedia of Psychology and Religion* (hh. 792–796). Springer International Publishing, <https://doi.org/10.1007/978-3-030-24348-7_200181>
- Klitkou, A., Bolwig, S., Huber, A., Ingeborgrud, L., Pluciński, P., Rohracher, H., Schartinger, Thiene, D.M., & Žuk, P., 2022. The interconnected dynamics of social practices and their implications for transformative change: A review. *Sustainable Production and Consumption Vol. 31*, 603–614, <<https://doi.org/10.1016/j.spc.2022.03.027>>
- Koliou, M., Van de Lindt, J.W., McAllister, T.P., Ellingwood, B.R., Dillard, M., & Cutler, H., 2018. State of the research in community resilience: progress and challenges. *Sustainable and Resilient Infrastructure*, <<https://doi.org/10.1080/23789689.2017.1418547>>
- Kovach, M., 2021. *Indigenous methodologies: Characteristics, conversations, and*

- contexts* (2nd ed.). University of Toronto Press, <<https://doi.org/10.1111/j.1541-0064.2012.00420.x>>
- Lau, J. D., Song, A.M., Morrison, T., Fabinyi, M., Brown, K., Blythe, J., Allison, E.H., & Adger, W.N., 2021. Morals and climate decision-making: insights from social and behavioural sciences, *Current Opinion in Environmental Sustainability* Vol. 52, 27–35, <<https://doi.org/10.1016/j.cosust.2021.06.005>>
- Leo, S., Supriatna, J., Mizuno, K., & Margules, C., 2022. Indigenous Dayak Iban customary perspective on sustainable forest management, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas* Vol. 23 No. 1, 424–435, <<https://doi.org/10.13057/biodiv/d230144>>
- Lestari, G., 2016. Partisipasi Pemuda Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 22 No. 2, 137, <<https://doi.org/10.22146/jkn.17302>>
- Li, J., Han, F., Chen, Z., & Cai, Y., 2023. Synergizing a socio-ecological system: reflections on community-based natural resource management at the World Heritage Site of Mount Huangshan, China. *Journal of Environmental Planning and Management* Vol. 66 No. 4, 861–881, <<https://doi.org/10.1080/09640568.2021.2007060>>
- Li, T., Dong, Y., & Liu, Z., 2020. A review of social-ecological system resilience: Mechanism, assessment and management. *Science of The Total Environment* Vol. 723 No. 138113, <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138113>>
- Lockhart, H., 2011. *Spirituality and Nature in the Transformation to a More Sustainable World : Perspectives of South African Change Agents* [University of Stellenbosch], <<http://hdl.handle.net/10019.1/18075>>
- Löhr, K., Aruqaj, B., Baumert, D., Bonatti, M., Brüntrup, M., Bunn, C., Castro-Nunez, A., Chavez-Miguel., Del R. M.L., Hachmann, S., Muñoz, H.C.M., Ollendorf, F., Rodriguez, T., Rudloff, B., Schorling, J., Schuffenhauer, A., Schulte. I., Sieber, S., Tadesse, S., & Weinhardt, M., 2021. Social cohesion as the missing link between natural resource management and peacebuilding: Lessons from cocoa production in côte d’ivoire and Colombia. *Sustainability (Switzerland)* Vol. 13 No. 23, <<https://doi.org/10.3390/su132313002>>
- Madden, R., 2022. *Being Ethnographic : A Guide to the Theory and Practice of Ethnography* (hh. 1–196). SAGE Publications, <<http://digital.casalini.it/9781529608847>>
- Mazzocchi, F., 2020. A deeper meaning of sustainability: Insights from indigenous knowledge. *The Anthropocene Review* Vol. 7 No. 1, 77–93, <<https://doi.org/10.1177/2053019619898888>>
- McGregor, D., Whitaker, S., & Sritharan, M., 2020, Indigenous environmental justice and sustainability. *Current Opinion in Environmental Sustainability* Vol. 43, 35–40, <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cosust.2020.01.007>>
- Meuwissen, M. P. M., Feindt, P.H., Spiegel, A., Termeer, C.J.A.M., Mathijs, E., De Mey, Y., Finger, R., Balmann, A., Wauters, E., Urquhart, J., Vigani, M., Zawalińska, K., Herrera, H., Nicholas-Davies, P., Hansson,

- H., Paas, W., Slijper, T., Coopmans, I., Vroege, W., P. Reidsma, P., 2019. A framework to assess the resilience of farming systems, *Agricultural Systems*. Vol. 176 No. 102656, <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.agsy.2019.102656>>
- Mickey, S., 2020. Spiritual ecology: On the way to ecological existentialism. *Religions* Vol.11 No. 11, 1–12, <<https://doi.org/10.3390/rel11110580>>
- Minato, W., Curtis, A., & Allan, C., 2010. Social norms and natural resource management in a changing rural community. *Journal of Environmental Policy and Planning* Vol. 12 No. 4, 381–403, <<https://doi.org/10.1080/1523908X.2010.531084>>
- Mohidem, N. A., & Hashim, Z., 2023. Integrating Environment with Health: An Islamic Perspective. *Social Sciences* Vol.12 No. 6, 1–26, <<https://doi.org/10.3390/socsci12060321>>
- Mulyoutami, E., Rismawan, R., & Joshi, L., 2009. Local knowledge and management of simpukng (forest gardens) among the Dayak people in East Kalimantan, Indonesia. *Forest Ecology and Management* Vol. 257 No. 10, 2054–2061, <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.foreco.2009.01.042>>
- Njoku, E. T., 2020. Empirical Research, In D. A. Leeming (Ed.). *Encyclopedia of Psychology and Religion*. hh. 782–783, Springer International Publishing, <https://doi.org/10.1007/978-3-030-24348-7_200051>
- Nwadiolor, K., & Odibor, S.T., 2024. Humanity and ecological footprints: christian eco-spirituality and environmental sustainability in Lokaja Metropolis. *Ohazurume: Unizik Journal of Culture and Civilization* Vol. 3 No. 1, 141–148.
- Oktavia, P., Salim, W., & Perdanahardja, G., 2018. Reinventing papadak/hoholok as a traditional management system of marine resources in Rote Ndao, Indonesia. *Ocean & Coastal Management* Vol. 161, 37–49, <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2018.04.018>>
- Omoyajowo, K., Danjin, M., Omoyajowo, K., Odipe, O., Mwadi, B., May, A., Ogunyebi. A., & Rabie, M., 2023. Exploring the interplay of environmental conservation within spirituality and multicultural perspective: insights from a cross-sectional study. *Environment, Development and Sustainability* Vol. 26 No. 5, 1–29, <<https://doi.org/10.1007/s10668-023-03319-5>>
- Onebunne, J. I., & Okechukwu, S.O., 2021. African cultural beliefs and eco-spirituality. *OCHENDO: An African Journal of Innovative Studies* Vol. 2 No. 1, 124–133.
- Perry, G. L. W., Richardson, S.J., Harré, N., Hodges, D., Lyver, P.O.B., Maseyk, F.J.F., Taylor, R., Todd, J.H., Tylianakis, J.M., Yletyinen, J., & Brower, A., 2021. Evaluating the Role of Social Norms in Fostering Pro-Environmental Behaviors. *Frontiers in Environmental Science* Vol. 9, 1–7, <<https://doi.org/10.3389/fenvs.2021.620125>>
- Ping, O. W., 2020. An Analysis of Ecological and Sustainability in Religious Perspective. *Quantum Journal of Environmental Studies* Vol. 1 No. 1, 44–52, <<https://qjoes.com/index.php/qjoes/article/view/5>>
- Purwanto, Y., 2022. Sacred Forests, Sacred Natural Sites, Territorial Ownership, and Indigenous Community Conservation in Indonesia. In *Sacred Forests of Asia*

- Vol. 1, 261–276, Routledge, <<https://doi.org/10.4324/9781003143680>>
- Putri, F. K., Noven, H.J., Nurcahyati, M., Irfan, A.N., Septiasari, A., Batoro, J., & Setyawan, A.D., 2022. Review: Local wisdom of the Tengger Tribe, East Java, Indonesia in environmental conservation. *Asian Journal of Ethnobiology (Asian J Ethnobiol) Vol. 5 No. 1*, 20–34, <<https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y050103>>
- Rahman, N. A., & Jalil, M.H., 2021. Awareness of the Role of “Religious People” in Environmental Conservation from the Perspective of Islamic Studies Students. *Creative Education Vol. 12 No. 8*, 1755–1772, <<https://doi.org/10.4236/ce.2021.128133>>
- Santoso, R., & Wuryandani, W., 2020. Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Melalui Pemahaman Konsep Keberagaman. *Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 26 No. 2*, 229, <<https://doi.org/10.22146/jkn.56926>>
- Saxena, L. P., 2020. Community self-organisation from a social-ecological perspective: ‘Burlang Yatra’ and revival of millets in Odisha (India). *Sustainability (Switzerland) Vol. 12 No. 5*, 1–27, <<https://doi.org/10.3390/su12051867>>
- Sayem, M. A., 2021. Eco-Religious Teachings and Environmental Sustainability. *Australian Journal of Islamic Studies Vol. 6 No.3*, 69–83, <<https://doi.org/10.55831/ajis.v6i3.357>>
- Schnell, T., 2020. Spirituality. In V. Zeigler-Hill & T. K. Shackelford (Eds.). *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* hh. 5162–5166 <https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3_1916>
- Sharma, I. P., Kanta, C., Dwivedi, T., & Rani, R., 2020. Indigenous Agricultural Practices: A Supreme Key to Maintaining Biodiversity, In *Microbiological advancements for higher altitude agro-ecosystems & sustainability*. Issue March 2020, 91–112, Springer Singapore, <https://doi.org/10.1007/978-981-15-1902-4_6>
- Simpson, Z., 2020. Evolution and Religion, In D. A. Leeming (Ed.), *Encyclopedia of Psychology and Religion*. 837–841, Springer International Publishing, <https://doi.org/10.1007/978-3-030-24348-7_9061>
- Singh, R. P. B., 2012. Ecospirituality in Indian Tradition : Messages for Global Order, In *Environment Ethics: Indian Perspectives*, 55–80, YS Books International.
- Singleton, B. E., Gillette, M.B., Burman, A., & Green, C., 2023. Toward productive complicity: Applying ‘traditional ecological knowledge’ in environmental science. *Anthropocene Review Vol.10 No. 2*, 393–414, <<https://doi.org/10.1177/20530196211057026>>
- Spencer, A. M., 2022. *The Rise of an Eco-Spiritual Imaginary : Ecology and Spirituality as Decolonial Protest in Contemporary Multi-Ethnic American Literature*. LeTourneau University.
- Sponsel, L. E., 2020. Spiritual Ecology, In D. A. Leeming (Ed.), *Encyclopedia of Psychology and Religion*. 2262–2267, Springer International Publishing, <https://doi.org/10.1007/978-3-030-24348-7_9295>
- Stetler, E., 2020. Eschatology, In D. A. Leeming (Ed.), *Encyclopedia of Psychology and Religion*. 804–807, Springer International Publishing,

- <https://doi.org/10.1007/978-3-030-24348-7_211>
- Suganthi, L., 2019. Ecospirituality: A Scale to Measure an Individual's Reverential Respect for the Environment. *Ecopsychology. Vol. 11 No. 2*, 110–122, <<https://doi.org/10.1089/eco.2018.0065>>
- Sururi, A., Kuswanjono, A., & Utomo, A.H., 2020. Ecological sufism concepts in the thought of Seyyed Hossein Nasr. *Research, Society and Development Vol. 9 No. 10*, e5769108611, <<https://doi.org/10.33448/rsd-v9i10.8611>>
- Tamalene, M. N., & Almudhar, M.H.I., 2017. Local knowledge of management system of forest ecosystem by Togutil Ethnic group on Halmahera Island, Indonesia: Traditional utilization and conservation. *International Journal of Conservation Science Vol. 8 No. 3*, hh. 497–508.
- Titisari, P. W., Elfis, I.S. Zen, Khairani, N. Janna, Suharni, N., & Sari, T.P., 2019. Local wisdom of Talang Mamak Tribe, Riau, Indonesia in supporting sustainable bioresource utilization. *Biodiversitas Vol. 20 No. 1*, 190–197, <<https://doi.org/10.13057/biodiv/d200122>>
- Turner, N. J., Cuerrier, A., & Joseph, L., 2022. Well grounded: Indigenous Peoples' knowledge, ethnobiology and sustainability. *People and Nature Vol. 4 No. 3*, 627–651, <<https://doi.org/10.1002/pan3.10321>>
- Vázquez-Maguirre, M., 2020. Building sustainable rural communities through indigenous social enterprises: A humanistic approach. *Sustainability (Switzerland) Vol. 12 No. 22*, 1–21, <<https://doi.org/10.3390/su12229643>>
- Verschuuren, B., Mallarach, J., Bernbaum, E., Spoon, J., Brown, S., Borde, R., Brown, J., Calamia, M., Mitchell, N., Infield, M., & Lee, E., 2021. Cultural and spiritual significance of nature governance and management. *Best Practice Protected Area Guidelines Series*, No. 32, 32, 88.
- Vieten, C., & Lukoff, D., 2021. Spiritual and Religious Competencies in Psychology. *American Psychologist Vol. 77 No. 1*, 26–38, <<https://doi.org/10.1037/amp0000821>>
- Viñals, E., Maneja, R., Ruffi-Salis, M., Martí, M., & Puy, N., 2023. Reviewing social-ecological resilience for agroforestry systems under climate change conditions. *Science of The Total Environment Vol. 869*, 161763, <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2023.161763>>
- Wang, T., Yang, Z., Han, F., Yu, J., Ma, X., & Han, J., 2024. Assessment of tourism socio-ecological system resilience in arid areas: A case study of Xinjiang, China. *Ecological Indicators Vol. 159*, 111748, <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2024.111748>>
- York, M., 2022. Religion and the Environmental Crisis, In L. Hufnagel (Ed.). *Ecotheology - Sustainability and Religions of the World*, h. 2, IntechOpen, <<https://doi.org/10.5772/intechopen.104002>>
- Zanotti, L., Ma, Z., Johnson, J.L., Johnson, D.R., Yu, D.J., Burnham, M., & Carothers, C., 2020. Sustainability, resilience, adaptation, and transformation: Tensions and plural approaches. *Ecology and Society Vol. 25 No. 3*, <<https://doi.org/10.5751/ES-11642-250304>>

Internet

puskesmasdayeuhluhur1.cilacapkab.go.id & www.cijeruk.id.
banyumas.suaramerdeka.com 2023

Wawancara:

1. Jr-R1, tokoh pemangku adat
2. Jj-R2, tokoh masyarakat
3. Ks-R3, tokoh masyarakat
4. Wk-R4, tokoh masyarakat
5. Cs-R5, tokoh masyarakat
6. Ys-R6, tokoh anggota komunitas adat
7. Kw-R7, tokoh anggota komunitas adat
8. Dt-R8, tokoh anggota komunitas adat
9. Rt-R9, tokoh anggota komunitas adat
10. Ui-R10, tokoh anggota komunitas adat